
IMPROVING THE STUDENTS' ACHIEVEMENTR IN LISTENING BY APPLYING DEBATE PLUS METHOD

Dewi Kesuma Nasution

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
dewikesuma21@yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa serta menganalisa proses peningkatan kemampuan menyimak semester I program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU dengan metode debate plus. Subjek penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester I A/pagi Tahun Akademik 2019/2020. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan penggunaan teknik purposive sampling. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif melalui instrumen berupa observasi, angket dan tes. Hasil penelitian memperlihatkan hasil belajar mahasiswa yang diperoleh pada siklus I dari hasil pre test adalah 38.24% dan post test adalah 67.65%. Dalam pemberian post test pada siklus I ditemukan 11 orang mahasiswa masih mengalami kesulitan menyimak karena kurang fokusnya terhadap teks yang didengar sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II dosen lebih menciptakan suasana kondusif dengan lebih memperkenalkan metode debate plus ke mahasiswa dengan cara memperbanyak kelompok dalam berdebat, memilih topik (motion) yang sedang terjadi pada saat ini (hot issue) dan memperbaiki manajemen waktu sehingga pada post test siklus II mengalami peningkatan hasil belajar mahasiswa menjadi 88.24%. Setelah melihat tingkat penguasaan mahasiswa, ketuntasan belajar, hasil pengamatan (observasi) dan pengolahan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debate plus dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada kemampuan menyimak.

Kata kunci:

Metode Debate Plus
Kemampuan Menyimak
Penelitian Tindakan Kelas

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga manusia dituntut untuk mampu bersaing dengan manusia yang lain. Salah satunya adalah melalui pendidikan yang perlu ditunjang oleh kinerja pendidikan yang bermutu tinggi dan berkualitas. Perguruan tinggi merupakan *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi warga yang lebih bermartabat dan berpendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Sumatera Utara yang memiliki program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai; yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Namun kemampuan menyimak merupakan kemampuan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. bagi keberhasilan mahasiswa terutama dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan kemampuan menyimak dengan cara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Sungguhpun demikian penguasaan dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang baik dan benar belum selalu memuaskan. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran, masih ada sejumlah mahasiswa yang selalu ragu untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan pertanyaan dengan menggunakan bahasa lisan. Persoalan inilah yang dialami oleh mahasiswa semester IA/pagi Program Studi

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU. Kurangnya kemampuan menyimak jika tidak diantisipasi bisa memberikan pengaruh negatif pada kemampuan berbicara. Mahasiswa tentu enggan berbicara karena tingkat kemampuan menyimak rendah sehingga pemahaman akan makna yang mereka dengar tidak terproses dengan baik. Selain itu kurangnya kreativitas dosen dalam menentukan metode pembelajaran turut mempengaruhi rendahnya kemampuan menyimak mahasiswa. Metode yang tepat dan relevan dengan tahap perkembangan belajar mereka diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk itu status dan kapasitas seorang tenaga pengajar sangat menentukan proses pembelajaran terhadap mahasiswa. Tenaga pengajar yang memiliki kompetensi tinggi tentu akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Selama ini metode pembelajaran menyimak kerap menggunakan metode penugasan tanpa dibarengi dengan penggunaan metode yang bervariasi. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menimbulkan rendahnya kemampuan menyimak mahasiswa sedangkan mereka dituntut untuk dapat berbicara aktif, bukan hanya pasif.

Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan; khususnya kompetensi menyimak mahasiswa, berbagai kebijakan telah dikembangkan di tingkat program studi dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikasi yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa. Untuk itu dalam rangka peningkatan belajar mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran dirasakan perlu untuk mengupayakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan apa yang telah diuraikan, penulis berupaya menciptakan proses pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien yang dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif, kreatif dalam kelompok maupun individu, dapat berfikir analitis dan kritis, dapat

berkomunikasi secara aktif. Pembelajaran diberikan dengan cara menarik, bervariasi, multi arah dan lebih berpusat pada pembelajar (student-centered learning).

Kebutuhan utama bagi mahasiswa-mahasiswa calon guru dalam menyimak adalah keterampilan mendeskripsikan objek, orang atau peristiwa dalam wacana deskriptif, naratif, ekspositori, anecdote dan seterusnya. Kebijakan program studi yang menetapkan ketrampilan berbahasa berbasis *genre* digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini pendekatan produk, pendekatan proses dan pendekatan *genre* secara bersamaan. Penelitian ini secara khusus mengkaji peningkatan kompetensi menyimak mahasiswa dalam deskripsi *genre*, narasi, eksplanasi dan diskusi dengan metode pembelajaran *debate plus* yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Penggunaan kata *plus* dimaksudkan untuk menyampaikan pesan adanya modifikasi terhadap sebuah metode pembelajaran kemampuan menyimak sehingga mahasiswa diajak belajar sambil bermain dengan permainan (games) serta kuis. Jadi, melalui metode debat plus ini para pembelajar bahasa asing diharapkan dapat menguasai atau terampil berbahasa, tidak hanya menulis tetapi juga menyimak dan berbicara dan tentunya dengan tata bahasa yang benar.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Apakah penerapan metode *debate plus* dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa semester IA/pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU? (b) Bagaimana proses peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa semester IA/pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU dengan menggunakan metode *debate plus*? Adapun tujuan penelitian adalah: (a) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa semester IA/pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-

UMSU dengan metode *debate plus*. (b) Untuk menganalisa proses peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa semester IA/pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU dengan metode *debate plus*. Manfaat Penelitian: (a) Bagi dosen: sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. (b) Bagi mahasiswa: meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa dalam mata kuliah menyimak. (c) Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian berikutnya yang relevan serta akan memperkaya pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran inovatif di perguruan tinggi.

2.1 Metode Debate Plus

Metode *debate plus* merupakan metode debat yang diadopsi dari sistem debat Australasia parlementari (Australasian Parliamentary Debate) milik Simon (2005:12). Metode pembelajaran ini menuntut siswa diharuskan tampil aktif dan cepat dalam mencerna, menyikapi kemudian merespon, menyampaikan pendapat/pemikirannya berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mereka selama ini terhadap suatu permasalahan aktual yang terjadi di sekitarnya. Metode ini sangat fleksibel mengingat dosen sangat mungkin menambah, menyederhanakan serta mengembangkan tema debat sesuai kebutuhan, kondisi serta tujuan penelitian sendiri. Melalui jurnal dosen dan mahasiswa dapat dilihat distribusi keaktifan, keterampilan, kemampuan para mahasiswa, serta pesan dan kesan siswa terkait dengan metode debat yang akan dapat menghidupkan suasana belajar siswa sehingga dan meningkatnya motivasi siswa sehingga akan memberikan efek berganda seperti bertambah mudahnya siswa dalam memahami konsep tanpa terasa seolah terdoktrinasi serta meningkatkan kemampuan menghubungkan berbagai variabel konsep dengan kondisi riil.

Metode debate plus dilakukan dengan cara berkelompok, yang terdiri dari pihak positif dan pihak negatif. Mereka mencoba mempertahankan argumen mereka dengan didukung bukti-bukti yang mendukung. Namun terlebih dahulu sebelum mereka melakukan hal tersebut maka kedua belah pihak harus memberikan suatu parameter yang jelas mengenai kasus mereka.

2.2 Langkah-Langkah Penerapan Debate Plus

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode debat plus adalah sebagai berikut:

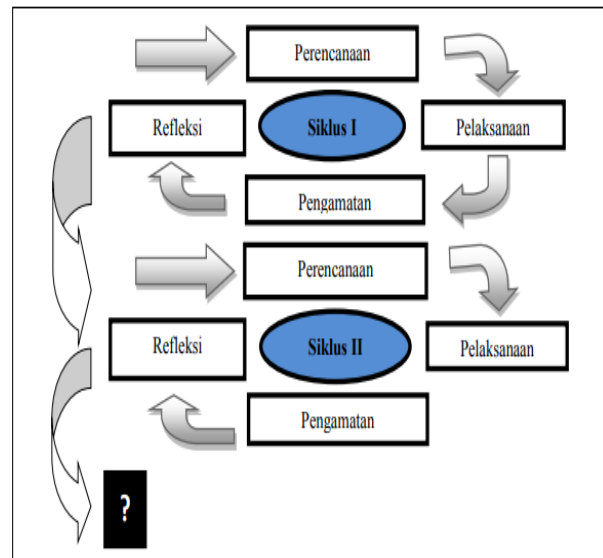
- a. Dosen menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
- b. Mahasiswa mendengarkan penjelasan singkat dosen tentang materi yang akan didiskusikan melalui perdebatan. Dosen telah menyampaikan tindakan yang akan diujicobakan pada pertemuan minggu kemarin agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.
- c. Dosen menyampaikan aturan permainan serta semua hal, tahapan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan perdebatan nanti, termasuk perbedaan-perbedaan debat plus dengan debat secara umum.
- d. Dosen membagi 2 (dua) kelompok mahasiswa, yakni kelompok pro (setuju) dan pihak kontra (tidak setuju) dengan jumlah anggota yang sama melalui game *tak tik tuk tok* untuk menentukan anggota. Melalui game ini mahasiswa disuruh membentuk lingkaran dan harus mengucapkan kata *tak tik tuk tok* secara bergantian. Siswa yang mengucapkan *tak* akan bergabung dengan siswa yang mengucapkan kata *tuk*, sedangkan siswa yang mengucapkan *tik* akan bergabung dengan siswa yang mengucapkan kata *tok*.
- e. Dosen akan mengingatkan kembali cara-cara berkomunikasi dan berpendapat yang efektif dan benar serta poin-poin utama yang harus siswa pegang dari kegiatan debate plus.
- f. Setelah itu dosen menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara menyampaikan pendapat kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sehingga diharapkan seluruh siswa dapat mengemukakan pendapat.
- g. Sementara mahasiswa menyampaikannya, dosen menulis ide-ide dari setiap siswa di lembar catatan dosen yang ditempelkan ditembok; baik yang pro ataupun yang kontra. Dari catatan inilah dosen dapat melihat distribusi siswa yang aktif dan yang kurang aktif.
- h. Untuk mempermudah proses pencatatan ide dan nama-nama siswa selama perdebatan berlangsung, maka dosen memberikan semacam kartu pengenal bernomor yang berbeda warna pada dua kelompok tersebut.
- i. Dosen melaksanakan kegiatan debat dengan dua tema, namun per satu tema selesai, dosen harus memberikan arahan, penjelasan, simpulan serta menentukan pemenang debat pada tema tersebut.
- j. Kriteria penilaian pemenang berasal dari kekompakan kelompok (kecepatan memberikan tanggapan) sebelum batas waktu yang ditentukan serta distribusi keaktifan kelompok tersebut.
- k. Saat debat berlangsung, dosen harus memberikan batasan waktu melalui ketukan (misal 5 ketukan) untuk mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Apabila setelah ketukan tersebut terlewati dan suatu kelompok yang mendapat giliran untuk memberikan tanggapan belum/tidak bisa memberikan tanggapan, maka kelompok tersebut dinyatakan kalah.
- l. Jika perdebatan berlangsung seimbang, maka melalui lembar catatan, dosen

akan bisa melihat distribusi keaktifan mahasiswa dan kelompok mana yang masih didominasi oleh mahasiswa-mahasiswa tertentu.

- m. Dari data tersebut, dosen dapat mengajak mahasiswa membuat rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai dan dikumpulkan kepada dosen.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester I A/pagi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU atau yang juga disebut dengan subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan penggunaan teknik purposive sampling. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Burns (2009:8). Proses pengkajian berdaur disebut siklus. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah melakukan refleksi siklus I dan tujuan penelitian (indikator keberhasilan) belum tercapai, maka peneliti akan melakukan siklus berikutnya (siklus II). PTK ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Prosedur penelitian ini dirangkum dalam skema penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:137)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari kondisi awal mahasiswa untuk kemampuan kognitif. Hasil belajar mahasiswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik), hasil analisis dari observasi serta analisis atas kuesioner mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan metode:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai mid semester sebagai pertimbangan dalam pembentukan kelompok yang heterogen. Hasil belajar mahasiswa diperoleh dari pemberian evaluasi (tes lisan) kepada mahasiswa. Penilaian afektif dan psikomotorik diperoleh dengan melalui pengamatan melalui lembar observasi.

b. Metode Observasi

Observasi pada PTK digunakan untuk mengamati kemampuan menyimak mahasiswa serta kemampuan dosen dalam proses pembelajaran sebagai pertimbangan refleksi pada siklus berikutnya.

c. Metode Tes

Tes yang digunakan adalah tes tertulis jenis soal pilihan ganda berdasarkan dari teks singkat dan teks panjang.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Mengolah data berupa hasil tes mahasiswa yang kemudian diberikan penilaian Menghitung rata-rata kelas

b. Ketuntasan Belajar

1. Ketuntasan belajar individual

Untuk menentukan daya serap mahasiswa secara individual digunakan rumus:

$$TK = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa} \times 100\%}{\text{skor maksimal}} \quad (\text{Zainal Aqib, 2009})$$

Keterangan:

0% ≤ PDS < 70% = tidak tuntas; 70% ≤ PDS < 100% = tidak tuntas

2. Ketuntasan belajar klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

D = ketuntasan belajar

X = jumlah siswa yang

telah dicapai dengan daya serap > 70%

N = jumlah siswa

Berdasarkan petunjuk diatas, sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal tempat melakukan penelitian, maka ketuntasan belajar individual adalah siswa mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 70 dan ketuntasan secara klasikal adalah lebih besar atau sama dengan 85% siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70.

c. Kemampuan Dosen

Untuk menilai kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran digunakan lembar observasi penilaian dengan standar skor:

1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; 4 = sangat baik.

Adapun indikator kriteria penilaian kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran adalah (Sudjana, 2009):
Skor ≤ 44% = kurang; 45% ≤ P < 64% = cukup; 65% ≤ P < 84% = baik; 85% ≤ P < 100% = sangat baik

d. Aktifitas Belajar Mahasiswa

Lembar observasi digunakan untuk menganalisis aktifitas belajar mahasiswa, sedangkan teknik analisis data statistik sederhana yaitu rumus analisis persentase digunakan untuk mengukur persentase keefektifan aktifitas mahasiswa sebagai berikut (Sudjana, 2009):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah responden

Adapun indikator kriteria penilaian aktifitas belajar mahasiswa adalah:

20% ≤ P < 36% = sangat tidak aktif

36% ≤ P < 52% = tidak aktif

52% ≤ P < 68% = cukup aktif

68% ≤ P < 84% = aktif

84% ≤ P < 100% = sangat aktif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berfokus pada data dan analisis permasalahan yang dikaji mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan hasil belajar siswa dalam bentuk persen dan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes awal, tes akhir I, dan tes akhir II. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak pada setiap tindakan (*treatment*) yang dilakukan. Sedangkan, data hasil kualitatif diperoleh dari kuesioner dan lembar observasi. Dari nilai hasil tes awal yang diberikan ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan menyimak yang kurang memadai. Diperoleh ketuntasan klasikal dari 34 orang mahasiswa ada 13 orang (38.24%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar,

sedangkan 21 orang (61.76%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dengan demikian kemampuan awal siswa masih perlu ditingkatkan dan perlu dilakukan upaya suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Respon belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode debate plus dapat dilihat dari dua jenis observasi, yaitu observasi terhadap peneliti dan observasi terhadap siswa. Adapun aspek-aspek yang dinilai oleh observer adalah sebagai berikut:

a. Observasi Kegiatan Pembelajaran

Table 4.1

Hasil Lembar Observasi Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran (Siklus I Pertemuan I)

No.	Kegiatan	1	2	3	4
1	Apersepsi		2		
2	Penjelasan Materi		2		
3	Penjelasan Teknik Pembelajaran			3	
4	Penguasaan Kelas		2		
5	Penggunaan Media		2		
6	Suara			3	
7	Pemberian Pertanyaan/kuis		2		
8	Kemampuan melakukan evaluasi		2		
9	Memberikan penghargaan individu			3	
10	Menentukan nilai individu		2		
11	Menyimpulkan materi pembelajaran		2		
12	Menutup pembelajaran			3	
Jumlah Skor		28			
Rata-rata		2,33			
Keterangan		Cukup			

Keterangan: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Baik, 4: Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori cukup yaitu 2.33, dimana dalam menyampaikan materinya pada siklus I pertemuan I masih

dalam tahap memperkenalkan metode debate plus kepada mahasiswa.

Tabel 4.2

Hasil Lembar Observasi Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran (Siklus I Pertemuan II)

No.	Kegiatan	1	2	3	4
1	Apersepsi		2		
2	Penjelasan Materi		2		
3	Penjelasan Teknik Pembelajaran			3	
4	Penguasaan Kelas		2		
5	Penggunaan Media			3	
6	Suara			3	
7	Pemberian Pertanyaan/kuis		2		
8	Kemampuan melakukan evaluasi		2		
9	Memberikan penghargaan individu			3	
10	Menentukan nilai individu		2		
11	Menyimpulkan materi pembelajaran			3	
12	Menutup pembelajaran			3	
Jumlah Skor		30			
Rata-rata		2,50			
Keterangan		Cukup			

Keterangan: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Baik, 4: Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa nilai observasi siklus I pertemuan II adalah 2.50. Ini berarti pengelolaan pembelajaran yang dilakukan termasuk ke dalam kategori cukup.

Table 4.3

Hasil Lembar Observasi Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran (Siklus II Pertemuan I)

No.	Kegiatan	1	2	3	4
1	Apersepsi				4
2	Penjelasan Materi			3	
3	Penjelasan Teknik Pembelajaran			3	

4	Penguasaan Kelas			3	
5	Penggunaan Media			3	
6	Suara			3	
7	Pemberian Pertanyaan/kuis			3	
8	Kemampuan melakukan evaluasi			3	
9	Memberikan penghargaan individu			3	
10	Menentukan nilai individu			3	
11	Menyimpulkan materi pembelajaran			3	
12	Menutup pembelajaran				4
Jumlah Skor		38			
Rata-rata		3,17			
Keterangan		Baik			

Keterangan: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Baik, 4: Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori baik yaitu 3.17, dimana dalam menyampaikan materi pada siklus II ini peneliti dapat mengaplikasikan metode debate plus dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Tabel 4.4
Hasil Lembar Observasi Kemampuan
Dosen Mengelola Pembelajaran
(Siklus II Pertemuan II)

No.	Kegiatan	1	2	3	4
1	Apersepsi				4
2	Penjelasan Materi				4
3	Penjelasan Teknik Pembelajaran			3	
4	Penguasaan Kelas			3	
5	Penggunaan Media			3	
6	Suara			3	
7	Pemberian Pertanyaan/kuis			3	
8	Kemampuan melakukan evaluasi			3	
9	Memberikan penghargaan individu			3	

10	Menentukan nilai individu			3	
11	Menyimpulkan materi pembelajaran				4
12	Menutup pembelajaran				4
Jumlah Skor		40			
Rata-rata		3,33			
Keterangan		Baik			

Keterangan: 1: Kurang, 2: Cukup, 3: Baik, 4: Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai observasi pada siklus II pertemuan I adalah 38 dengan rata-rata 3,17 sedangkan pada pertemuan II adalah 40 dengan rata-rata 3.33. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan termasuk ke dalam kategori baik.

b. Observasi Aktifitas Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh pada pertemuan I hanya 7 siswa (20.58%) yang memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif), sebanyak 12 siswa (35.29) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 52\%$ (kategori cukup aktif) dan sebanyak 14 siswa (41.18%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\leq 52\%$ (kategori tidak aktif). Sedangkan pada pertemuan II terjadi peningkatan sebanyak 17 siswa (50%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif), sebanyak 6 siswa (17.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 52\%$ (kategori cukup aktif) dan sebanyak 11 siswa (32.35%) termasuk dalam kategori tidak aktif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh pada pertemuan I hanya 2 siswa (5.88%) yang memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 84\%$ (kategori sangat aktif), sebanyak 23 siswa (67.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif) dan sebanyak 3 siswa (8.82%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 52\%$ (kategori cukup

aktif) dan sebanyak 6 siswa (17.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\leq 52\%$ (kategori tidak aktif). Sedangkan pada pertemuan II terjadi peningkatan sebanyak 7 siswa (20.59%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 84\%$ (kategori sangat aktif), sebanyak 23 siswa (67.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif) dan sebanyak 4 siswa (11.76%) termasuk dalam kategori tidak aktif.

Hasil Penelitian Siklus

Permasalahan

Permasalahan yang didapat adalah belum tercapainya ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal dalam menyelesaikan tes hasil belajar I, maka dilanjutkan ke siklus II untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Perencanaan

Pemecahan masalah yang dilakukan adalah untuk mengatasi dan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Dalam hal ini perencanaan yang dilakukan adalah merancang dan menginovasi SAP dengan harapan hasil yang maksimal pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan ini, penerapan metode debate plus dilakukan dengan cara membagi kelas menjadi kelompok kecil. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 sks (4 x 50 menit).

Pengamatan

Seperti pada pertemuan sebelumnya di siklus I, pengamat melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu mengamati kemampuandosen mengajar dan mengamati keaktifan belajar mahasiswa.

1. Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 didapat hasil pengamatan siklus II pertemuan I memiliki skor 38 dengan rata-rata 3.17, sedangkan pada pertemuan II jumlah skor yang diperoleh adalah 40 dengan rata-rata 3.33. Ini berarti pengelolaan pembelajaran yang dilakukan termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengelolaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode debate plus berjalan dengan baik.

2. Pengamatan Aktivitas Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus II diperoleh pada pertemuan I hanya 2 siswa (5,88%) yang memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 84\%$ (kategori sangat aktif), sebanyak 23 siswa (67.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif) dan sebanyak 3 siswa (8.82%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 52\%$ (kategori cukup aktif) dan sebanyak 6 siswa (17.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\leq 52\%$ (kategori tidak aktif). Sedangkan pada pertemuan II terjadi peningkatan sebanyak 7 siswa (20.59%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 84\%$ (kategori sangat aktif), sebanyak 23 siswa (67.65%) memiliki rata-rata aspek penilaian aktifitas siswa $\geq 68\%$ (kategori aktif) dan sebanyak 4 siswa (11.76%) termasuk dalam kategori tidak aktif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan mahasiswa dari siklus I ke siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menyenangi pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode debate plus.

3. Hasil Belajar Mahasiswa

Untuk menunjukkan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, indikator yang digunakan adalah dengan mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Hasil tes siklus II didistribusikan ketuntasannya pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus II

Ketuntasan Belajar Mahasiswa	Kategori	Banyak Mahasiswa	Persentase
0% ≤ PPS ≤ 70%	Tidak Tuntas	4	11.76%
70% ≤ PPS ≤ 100%	Tuntas	30	88.24%

Dari tabel diatas diperoleh jumlah mahasiswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 30 orang (88.24%). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode debate plus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak. Ketuntasan belajar mahasiswa secara klasikal sudah tercapai, karena sudah lebih dari 85%, sehingga penelitian tidak diteruskan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Hasil refleksi yang didapat pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Data hasil observasi yang dilakukan terhadap aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran dengan penerapan metode debate plus menunjukkan peningkatan di siklus II dari pertemuan I ke pertemuan II.
2. Hasil belajar mahasiswa pada siklus II sangat baik, yakni mencapai nilai ketuntasan 88.24%.

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan di bab III, proses dan hasil pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dengan baik. Dengan demikian, secara keseluruhan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam menyimak melalui metode *debate plus*.

c. Pembahasan

Setelah melihat tingkat penguasaan mahasiswa, ketuntasan belajar, hasil pengamatan (observasi) dan pengolahan analisis data, maka dapat dikatakan bahwa

penerapan metode debate plus dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada kemampuan menyimak Hal ini dapat terwujud dikarenakan penerapan metode debate plus merupakan metode yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mahasiswa yang diperoleh pada siklus I dari hasil pre test adalah 38.24% dan post test adalah 67.65%. Dalam pemberian post test pada siklus I ditemukan 11 orang mahasiswa masih mengalami kesulitan menyimak karena kurang fokusnya terhadap teks yang didengar sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II dosen lebih menciptakan suasana kondusif dengan lebih memperkenalkan metode debate plus ke mahasiswa dengan cara memperbanyak kelompok dalam berdebat, memilih topik (motion) yang sedang terjadi pada saat ini (*hot issue*) dan memperbaiki manajemen waktu sehingga pada post test siklus II mengalami peningkatan hasil belajar mahasiswa menjadi 88.24%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode debate plus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh setelah melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode debate plus dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam menyimak yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata tes serta peningkatan nilai mahasiswa pada setiap tesnya. Pada hasil tes awal diperoleh rata-rata 67.73. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 78.47. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata menjadi 88.32.

Di siklus yang terakhir (siklus II) 88.24% mahasiswa telah memperoleh nilai skor ≥ 70 .

2. Penerapan metode debate plus selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan aktifitas belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui hasil pengamatan (observasi) aktifitas mahasiswa dimana pada siklus I pertemuan I jumlah mahasiswa yang aktif adalah sebanyak 7 siswa (20.59%) dan pada pertemuan II sebanyak 17 siswa (50%). Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas mahasiswa dimana pada pertemuan I terdapat 2 orang mahasiswa (5.88%) sangat aktif, 23 mahasiswa (67.65%) aktif, dan pada pertemuan II terdapat 7 (20.59%) mahasiswa sangat aktif, 23 mahasiswa (67.65%) aktif dan sebanyak 4 (11.76%) mahasiswa tidak aktif.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode plus dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mengatasi kesulitan mengajar kemampuan menyimak mahasiswa karena dengan menerapkan metode tersebut diperoleh peningkatan hasil belajar mahasiswa.
2. Kemampuan menyimak tidak dapat diperoleh dengan seketika tanpa didukung oleh praktik yang dilakukan diluar pembelajaran, kurangnya perbendaharaan kata mengakibatkan sulitnya mahasiswa mendengar. Keaktifan dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan mengingat bahwa menyimak tidak dapat berhasil apabila hanya sebagai pendengar saja.
3. Disarankan kepada dosen untuk menggunakan teks yang bervariasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan melatih kemampuan mendengar mahasiswa untuk memahami apa yang mereka dengar.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Burn. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar – Mengajar*. Jakarta : Gramedia Widya Sarana.

Kunandar. 2010. *Guru Propesional Imlementasi Kurikulum Tingkat Satuan dan Sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta : Rajawali Pers.

Nurgiyanto. 1995. *Pengembangan Metode Debat Plus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Simon. 2005. *Pembelajaran dengan Metode Debat Plus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumantri, M. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tarigon, H.G. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkas

Tou, Asruddin Barori. 2005. *Competency-Based and Genre-Based Models in Contact*.

Tabularasa Jurnal Pendidikan PPS Unimed Volume 01 No. 01 Juli 2005